

Implementasi Media Pembelajaran Tahfiz Smart Cards Untuk Meningkatkan Kompetensi Menghafaz Al-Qur'an

Implementation Of Tahfiz Smart Cards Learning Media To Improve Competency In Hafaz Al-Qur'an

Noor Azida Batubara¹, Amaliyah², Aulia Dhea Ananda³, Shoimuddin

Abduh⁴, Aliyah⁵ dkk

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Haji Agus Salim Cikarang Kabupaten Bekasi

Email : aliyahhdm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *tahfiz smart cards* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik menghafaz al-Qur'an. subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas kelas X-1 MA Al-Imaroh Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2023-2024. Prosedur penelitian merujuk pada teori Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan Kemmis & McTaggart. Telaah data dalam penelitian ini berbentuk komparatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menemukan adanya peningkatan kompetensi menghafaz al-Qur'an setelah diberikan tindakan. Siklus I menunjukkan hasil perolehan nilai rata-rata peserta didik sekitar 91.39 (0.95%) dan siklus II sekitar 96.14 (5.23%).

Kata kunci : media pembelajaran, tahfiz

Abstract

This research aims to explore the implementation of Tahfiz smart cards as a learning medium to enhance the competency of students in memorizing the Quran. The research subjects are focused on students of class X-1 at MA Al-Imaroh Cikarang Barat, Bekasi District, for the Academic Year 2023-2024. The research procedure refers to the theory of Classroom Action Research proposed by Kemmis & McTaggart. Data analysis in this research takes a comparative approach with a descriptive design. The research findings reveal an improvement in the competency of memorizing the Quran after the intervention. Cycle I shows that the average score of students is around 91.39 (0.95%), and in Cycle II it is approximately 96.14 (5.23%).

Keyword : learning media, tahfiz

PENDAHULUAN

Penghormatan ummat Islam terhadap Al-Qur'an direpresentasikan dalam bentuk upaya untuk selalu terhubung dengan kitab suci tersebut. Dikemukakan Khan (2014) bahwa meskipun banyak di antara ummat Islam yang tidak memahami Bahasa Arab, namun mereka tetap berupaya agar selalu terhubung dengan al-Quran dan hal tersebut menjadi sebuah keunikan. Keinginan tersebut diwujudkan dalam bentuk

mempersiapkan anak-anak mereka agar tidak hanya mengadopsi makna-makna Al-Qur'an dalam berperilaku tetapi juga menghafal kata-kata Al-Qur'an secara kata demi kata (*verbatim*).

Di Indonesia sendiri menghafaz al-Qur'an (*tahfiz* al-Qur'an) menjadi salah satu program pendidikan keagamaan unggulan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah saat ini terutama sekolah dengan identitas Islam. Pembelajaran ini meskipun bukan bagian dari mata pelajaran wajib, namun pada pelaksanaannya selain memerlukan kompetensi daya menghafal peserta didik, juga perlu ditunjang oleh kompetensi bacaan peserta didik yang bagus disertai tajwid yang benar.

Merujuk pada beberapa laporan penelitian sebelumnya, ditemukan masih rendahnya peserta didik yang mampu mencapai target pembelajaran secara kuantiti. Selain faktor internal peserta didik seperti motivasi diri yang rendah (Supriadi, Azis, & Aprilia, 2023), rasa malas (Zulirakani, 2022), juga faktor eksternal peserta didik seperti sistem pembelajaran baik strategi maupun metode yang monoton yang berdampak pada rendahnya kompetensi menghafaz al-Qur'an peserta didik (Amalia & Noor, 2022), hingga berdampak pada munculnya kendala kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi hukum tajwid (Supriadi, Azis, & Aprilia, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa untuk menguatkan kompetensi menghafaz al-Qur'an diperlukan strategi dan metode membaca al-Qur'an sehingga proses pembelajarannya mampu memotivasi peserta didik semangat dalam belajar al-Qur'an dan menghafazkannya.

Proses menghafal sendiri sama halnya dengan proses pembelajaran faktual, yakni selain membutuhkan proses berpikir, juga diperlukan keterampilan dan keyakinan pembelajar (Firth, 2018). Hal ini menegaskan bahwa terdapat keterkaitan antara pemahaman dan ingatan. Perumpamaannya ibarat menghafal teks bahasa asing, karena secara faktual bahwa sangat sulit untuk menghafal sesuatu yang tidak dimengerti sama sekali. Demikian halnya dengan al-Qur'an, guna membantu proses percepatan menghafaz, diperlukan pemahaman terhadap teks al-Qur'an.

Tahfidz Smart Cards adalah media pembelajaran yang mendukung kemampuan memahami peserta didik terhadap teks al-Qur'an yang akan membantu mereka mempercepat proses menghafal. Media ini dapat memberikan makna tersendiri bagi

peserta didik. Semakin bermakna suatu tugas pembelajaran dan semakin dalam memikirkan informasi baru, maka semakin baik daya mengingatnya (Firth, 2018). Prinsip pemrosesan yang mendalam ini dapat dengan mudah diterapkan dalam pengajaran menghafal yang menggunakan media. Proses ini juga memberikan tugas kepada pembelajar bukan sekedar mencatat tapi juga yang mendorong mereka untuk merespons ide.

Hasil observasi awal di lapangan, bahwa di MA Al-Imaroh masih ditemukan peserta didik dengan yang belum sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran menghafaz al-Qur'an dengan penguasaan ilmu tajwidnya yang baik dan benar. Proses pembelajaran yang pada pelaksanaannya kurang membangkitkan ketertarikan, kurang memotivasi semangat belajar, menjadikan pembelajaran tahfiz al-Qur'an tersebut terkesan kurang efektif dan kurang bermakna. Kondisi ini didukung dengan kemampuan awal peserta didik dalam melisankan al-Qur'an yang beragam, dilakukannya tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran Tahfiz *smart cards* yang membantu terfasilitasinya keseluruhan peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi seimbang dalam menghafaz al-Qur'an sesuai dengan teori tajwidnya.

Berdasarkan deskripsi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan bagaimana implementasi media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards* dalam meningkatkan kompetensi menghafaz al-Quran peserta didik kelas X-1 MA Al-Imaroh Tahun Ajaran 2023/2024.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menghafaz al-Qur'an

Secara bahasa istilah tahfiz dari akar kata berbahasa Arab **تَحْفِيزًا - يُحْفِظُ - حَفَّظَ** (*haffazha - yuhaffizhu - tahfiizhan*) yang berarti menghafal, memelihara, menjaga (Munawwir, 2007). Adapun pengertian tahfiz merujuk pada al-Zabîdi (1984) bermakna memahfuzkan (*istazharahu*) yakni menghafazkan Al-Qur'an di luar kepala (*wa'âhu 'ala zahri qalb*). Pengertian ini menegaskan bahwa tahfiz merupakan sebuah proses yakni proses menghafal. Sebuah keumuman bahwa dalam sebuah proses pasti melibatkan jenjang/tingkatan, termasuk didalamnya metode atau teknik tertentu.

Pada tataran praktis, pembelajaran hafalan mempunyai kelebihan (Arden, 2021):

- a. Pembelajaran hafalan yang memiliki tujuan cenderung lebih 'menempel' di benak siswa dibandingkan hafalan yang tidak berarti atau acak.
- b. Pembelajaran hafalan adalah jenis latihan otak yang meningkatkan neuroplastisitas, meningkatkan daya ingat, dan mengubah cara kerja otak seseorang.
- c. Pembelajaran hafalan telah terbukti mengubah struktur otak dan meningkatkan kompetensi lebih lama dalam menyimpan informasi.

Secara teknik pelaksanaan, penilaian tahfiz al-Qur'an mencakup dua komponen yaitu tahsin dan tahfizh. Penilaian tahsin berkelindan dengan kualitas bacaan peserta didik. Artikulasi yang tidak bagus disertai kurang menguasai hukum dan kaidah tajwid, merupakan faktor dominan terhadap kesulitan dalam menghafazkan al-Qur'an. Kompetensi membaca al-Qur'an dengan sempurna (tartil) menjadi dimensi signifikan dalam proses menghafaz al-Qur'an. Guna memenuhi dimensi tersebut, diperlukan pemahaman/penguasaan ilmu tajwid (Zamani & Maksun, 2014, p. 69). Bacaan tartil bermakna membaca dengan jelas, tidak tergesa-gesa, berhenti pada ayat yang menunjukkan keagungan, menyentuh hati, dan pikiran fokus (tidak cenderung pada hal-hal lain). (al-Maraghi, 2001, p. 177).

Penilaian kedua terhadap hafalan al-Qur'an adalah tahfidz itu sendiri. Penilaian tahfizh yakni penilaian yang dikhususkan terhadap kualitas dari hafalan yang dimiliki oleh peserta didik. Memiliki hafalan yang berkualitas ditentukan dari kemampuannya menghindari dari dua kesalahan besar yakni mengubah ayat (مراجعة الايات) dan keceplosan (*sabqul lisan*) (Kementerian Agama RI, 2015).

- a. Dimensi mengubah/menukar ayat (مراجعة الايات)
 - 1) توقف (berhenti). Dimensi ini terdiri dari: 1) ketidakmampuan melanjutkan ayat/bacaan; 2) berjeda melewati hitungan 10 detik atau melakukan repetisi bacaan sebanyak dua kali atau lebih.
 - 2) ترك الايات. Dimensi ini menegaskan bahwa bacaan hafalan tidak dibolehkan lompat ayat.
- b. Dimensi keteledoran lidah (صنق اللسان)

Tidak meninggalkan satu atau lebih huruf atau kalimat/ ترك الحروف او الكلمات

Tidak menambah satu atau lebih huruf maupun kalimat/ زيادة الحروف او الكلمات

Tidak mengubah atau mengganti huruf atau kalimat/ تبديل الكلمات او الحركات

Tidak mengubah harakat suatu huruf atau kalimat/ تبديل الكلمات او الحركات

Tidak mengulang bacaan kalimat (kata) atau ayat lebih dari satu kali / ترديد الكلمات .

Tidak menyelesaikan bacaan atau sama sekali tidak mampu membaca pertanyaan yang diberikan/ تمام القراءة

2. Media Pembelajaran Tahfiz Smart Card

Tahfiz Smart Cards berbentuk kartu informasi yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan kemanafaatannya menstimulasi keaktifan belajar peserta didik sehingga terbangun proses pembelajaran yang bermakna. Media pembelajaran dalam bentuk kartu ini, mengedepankan prinsip interaktif. Sebagaimana dikemukakan Wahab, Junaedi, & Efendi (2021, pp. 10-11) bahwa interaktivitas media pembelajaran hal yang esensial bagi guru ketika hendak menetapkan media yang akan digunakan sebagai alat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan media inipun harus memperhatikan prinsip bahwa benda yang digunakan sebagai media adalah benda yang konkrit, sederhana dan mudah untuk dipahami peserta didik. Terkadang kegiatan pembelajaran yang paling sederhana dapat menunjukkan ide-ide yang paling mendalam (Hochswender, 2022).

Media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards* digunakan untuk memacu keaktifan peserta didik baik dalam proses ziyadah atau menambah jumlah setoran ayat dengan lebih baik.



Tahfiz Smart Cards

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan kelas X-1 MA Al-Imaroh Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang sebagai subjek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fakta, pengumpulan data (*collecting data*) dilakukan melalui proses observasi dan tes. Perolehan nilai melalui pre-test dan post-test menjadi bentuk upaya pengumpulan data dengan tujuan untuk menilai pencapaian peserta didik selama proses penelitian berlangsung. Adapun guna menemukan pola hubungan yang relevan antara media pembelajaran dan meningkatkan kompetensi menghafaz peserta didik, analisis data dalam konteks penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian komparatif desain deskriptif.

Pada tataran praktis, Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang didalamnya memuat sintaks yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana teorinya Kemmis dan Mc Taggart (dalam Burns (1999)). Pemilihan dua siklus dilakukan dengan pertimbangan perlunya penelitian berlangsung secara berulang berkelanjutan dengan tujuan adanya peningkatan perubahan dan perbaikan di setiap siklusnya sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan dilakukan meliputi aktivitas pembelajaran menggunakan media *Tahfiz Smart Cards*, terdiri dari: perencanaan pembelajaran, penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar, membuat RPP, menyiapkan media pembelajaran, Menyusun soal tes setelah dilaksanakannya tindakan, menyusun instrument penelitian tindakan kelas, menyiapkan lembar penilaian.

Perlakuan/Tindakan meliputi proses pengimplementasian rencana pembelajaran termasuk sintaks dari media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards*. Pengimplementasian tindakan mencakup kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran di kelas.

Pengamatan/observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dilakukannya tindakan di kelas dan keseluruhan fenomena-fenomena yang dapat diamati dan berlaku di kelas, seperti hubungan saling mempengaruhi antara peserta didik dengan guru (interaksi), maupun lingkup antar peserta didik. Proses observasi ini melibatkan pengamat dari rekan sejawat internal sekolah.

Rangkaian siklus I diakhiri dengan proses refleksi yang merujuk pada hasil analisis pengamatan dan juga nilai tes yang mengukur pencapaian pembelajaran peserta didik setelah dilakukannya tindakan di siklus I. Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rujukan dilakukannya siklus II. Rangkaian siklus II dilakukan dengan prosedur penelitian yang sama dengan siklus I dan dengan media pembelajaran yang sama tetapi materi berbeda.

Pengimplemetasian tindakan menggunakan media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards* dilakukan dalam 6 tahapan.

Tahap 1:

Pembukaan. Guru memperkenalkan Metode Tahfidz Smart Cards (Kartu pintar hafidz) dan membagi peserta didik menjadi tiga kelompok Guru memfasilitasi media pembelajaran tahfidz yang menyenangkan setiap kelompok diberikan empat tantangan berupa kartu merah, kotak surat juz 30, kertas random untuk melanjutkan ayat Qur'an dan amplop soal berupa game edukasi mencari hukum ahkamul tajwid di setiap kata al-Qur'an pada surat yang tertulis di kertas soal

Tahap 2:

Mode kartu merah. Guru menyediakan enam kartu merah berisi tantangan yang berbeda-beda. Setiap kelompok memilih salah satu dari kartu tersebut, contoh: ketika kelompok tersebut memilih kartu nomer 1 maka lihat perintah di belakang kartu tersebut yakni setiap kelompok mampu menjelaskan dan mempresentasikan hukuman idghom dan idzhar di sertai dengan contoh pada teks al-Qur'an.

Tahap 3:

Mode kotak surat Juz 30 Guru menyediakan kotak surat Juz 30, ketua kelompok dipersilahkan mengambil kotak tersebut dan memilih surat secara kocok ketika keluar surat dari kotak tersebut contoh: keluar surat al-Balad maka anggota kelompok membacakan surat al-Balad secara bersama sama dan kompak

Tahap 4:

Mode sambung ayat. Guru menyediakan kertas random yang terdiri dari surat an-Nas – surat an-Naba yang didalamnya tertulis satu ayat al-Qur'an setiap anggota masing-masing mengambil kertas random tersebut, contoh keluar

ayat *جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا* maka setiap anggota mampu melanjutkan ayat tersebut dengan lancar.

Tahap 5:

Mode amplop soal. Setelah tantangan demi tantangan terselesaikan, Guru menyediakan empat amplop soal, ketua kelompok mengambil salah satu amplop tersebut. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan amplop soal berupa game edukasi mencari hukum ahkamul tajwid di setiap kata al-Qur'an pada surat yang tertulis di kertas soal tersebut.

Tahap 6:

Evaluasi proses dan hasil. Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap guru dan peserta didik diakhir proses pembelajaran berbentuk pengevaluasian terhadap aktivitas dan hasil tugas, dan pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a khotmil Qur'an.

PEMBAHASAN

1. Kondisi awal

Proses observasi awal menemukan bahwa metode pembelajaran tahfiz al-Qur'an dilakukan secara individu dengan setoran secara langsung kepada guru. Proses pembelajaran menggunakan strategi demikian berdampak pada proses pembelajaran

yang kurang menarik. Hal ini dapat ditemukan pada sebagian dari peserta didik ada yang tidak fokus, malas, bercanda. tidak menanggapi/mengabaikan tugas dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, secara umum, peserta didik di kelas X-1 MA Al-Imaroh ini mempunyai kemampuan yang baik dalam menghafazkan al-Qur'an sebagaimana hasil pre-test dengan score rata-rata yang memuaskan yakni 90,53.

Pengimplementasian tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, menggunakan media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards* yang terdiri dari siklus I dilakukan 1 kali pertemuan dan siklus 2 dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan pemberian materi berbeda di setiap siklusnya.

2. Pelaksanaan

a. Siklus I

Hasil tindakan siklus I ini telah menunjukkan *progress* hasil belajar tahfiz al-Qur'an peserta didik yang lebih baik. Merujuk hasil post-test terjadi peningkatan score menjadi 91.39 dari 90.53 dengan persentase kenaikan sebesar 0.95%. Meskipun demikian, hasil rata-rata score pada post-test pertama masih dibawah hasil pembelajaran yang diharapkan.

Beberapa faktor penghambat yang berpengaruh terhadap ketercapaian target diantaranya belum terbiasanya peserta didik dengan penggunaan media tahfiz smart cards, seperti adanya rasa takut untuk bertanya terkait materi yang belum dikuasainya, belum mampu bekerja sama bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah dengan kelompok.

Berdasarkan perolehan pada siklus I, meskipun telah mengalami peningkatan persentase, masih menunjukkan terdapatnya beberapa kekurangan sehingga belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, maka peneliti akan melakukan perbaikan tindakan dengan melalui prosedur siklus II.

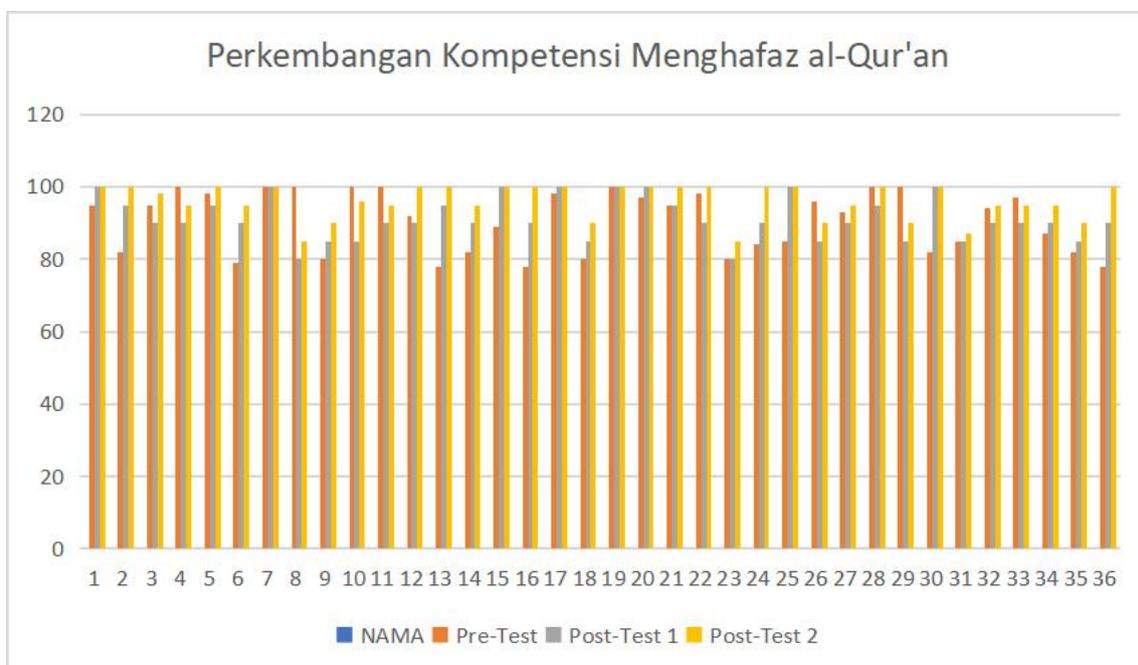
b. Siklus II

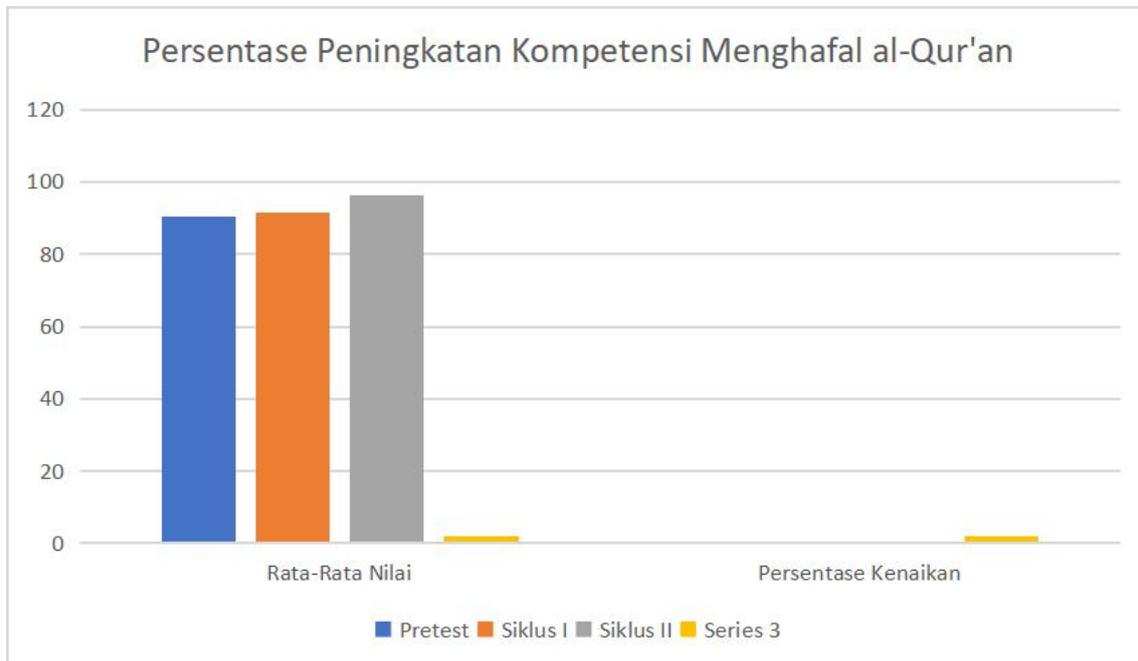
Adapun tindakan dalam siklus II ini dilakukan dengan prosedur PTK yang sedikit berbeda dari siklus sebelumnya dalam beberapa aspek. Diantaranya materi yang diberikan, membentuk kelompok baru dengan anggota kelompok berbeda dari

sebelumnya. Hasil skor yang diperoleh melalui tindakan siklus II ini di angka 96.14 sehingga terdapat persentase kenaikan hasil belajar sebesar 5,23%.

Dalam kasus ini, tindakan pada siklus II dapat terlaksana dengan hasil yang lebih memuaskan yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan menghafal dan pengetahuan ilmu tajwidnya menggunakan *Tahfiz Smart Cards*. Perubahan struktur kelompok belajar ketika mengimplementasikan media pembelajaran tersebut.

Dari siklus pertama ke siklus kedua, terjadi peningkatan score yang signifikan ke arah yang lebih baik dengan diimplementasikannya media pembelajaran *Tahfiz Smart Cards*. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kemampuan menghafal peserta didik disertai ketepatan ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an dapat didongkrak dengan improvisasi pembelajaran menggunakan strategi yang dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan Firth (2018) bahwa pembelajaran akan bermakna ketika terbangun interaksi positif antara peserta didik dengan media pembelajaran. Semakin bermakna aktivitas pembelajaran dan semakin dalam memikirkan informasi baru, maka semakin baik daya mengingatnya.





KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an dengan baik. Improvisasi guru dalam membangun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik, akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran ketika menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Maraghi, M. (2001). *Tafsir al-Maraghi* (I ed., Vol. 10). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Zabidî, A. a.-R.-H. (1984). *Tâjûl 'Arûs* (Vol. 1). Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi.
- Amalia, N. N., & Noor, F. A. (2022, Juni). Peran guru dalam membangun minat menghafal al-Qur'an pada masa pandemi di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Godean Sleman Yogyakarta. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 62-80.
- Arden, M. (2021, September 24). *Rote Memorization vs. Meaningful Learning — Is There a Place for Both?* Retrieved from Prodigy Web site: <https://www.prodigygame.com/main-en/blog/rote-memorization/>
- Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge University Press.
- Firth, J. W. (2018). *Is it all just memorisation?* The Profession: The Annual Publication for Early Career Teachers.

- Hochswender, C. (2022, April 29). *17 Fun learning activities for kids*. Retrieved from Parents: <https://www.parents.com/fun/games/educational/get-smart-fun-learning-activities/>
- Kementerian Agama RI. (2015). *Pedoman Musabaqah al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Khan, U. (2014, Desember 9). The memorization of the Qur'an. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269279375_The_Memorization_of_the_Qur'an
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Supriadi, G., Azis, A., & Aprilia, A. S. (2023, November 04). Motivasi terhadap kemampuan menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 3059-3072.
- Wahab, A., Junaedi, & Efendi, D. (2021). *Media Pembelajaran Matematika*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zamani, Z., & Maksum, S. (2014). *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Al-Barokah.
- Zulirakani, H. (2022). *Upaya Guru Tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal al-Qur'an di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.